

Kajian Literatur: Pengembangan Sapi Pesisir sebagai Plasma Nutfah Lokal di Sumatera Barat

Literature Review: Development of Pesisir Cattle as a Local Genetic Resource in West Sumatra

Veny Finanda Putri¹, Rini Elisia², Refika Komala³, Maiyontoni⁴

^{1,2}Program Studi Peternakan Departemen Agroindustri Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang

e-mail: ¹Veny.Finanda.P@gmail.com, ²Rini.Elisia@fmipa.unp.ac.id,
³Refika.Komala@fmipa.unp.ac.id, ⁴Maiyontoni@fmipa.unp.ac.id

corresponding author : rinielisia@fmipa.unp.ac.id,

Abstrak

Sapi Pesisir merupakan salah satu plasma nutfah lokal yang memiliki nilai penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat di Sumatera Barat. Namun, produktivitas dan pemanfaatannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan manajemen pemeliharaan, rendahnya kualitas pakan, serta minimnya program konservasi genetik. Kajian literatur ini bertujuan untuk menguraikan potensi Sapi Pesisir serta strategi pengembangan yang dapat dilakukan guna mempertahankan keberlanjutan populasinya. Artikel ini merupakan kajian literatur terhadap 15 jurnal nasional dan internasional yang terkait sapi lokal di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sapi Pesisir memiliki keunggulan adaptasi terhadap lingkungan marginal, ketahanan terhadap penyakit, serta potensi daging yang cukup baik. Strategi pengembangan meliputi konservasi plasma nutfah melalui pendekatan in-situ dan ex-situ, penerapan teknologi pakan berbasis sumber daya lokal, serta penguatan kelembagaan peternak dan kebijakan pemerintah daerah. Kesimpulannya, Sapi Pesisir memiliki prospek besar untuk dikembangkan sebagai sumber daya genetik lokal, namun memerlukan dukungan kebijakan terpadu dan inovasi teknologi agar perannya dalam pembangunan peternakan berkelanjutan semakin optimal.

Kata kunci: Sapi Pesisir; Plasma Nutfah; Potensi; Strategi; Sumatera Barat

Abstract

Pesisir Cattle is one of Indonesia's local genetic resources that plays an important role in supporting food security and the rural economy in West Sumatra. However, its productivity and utilization still face several challenges, such as limited management practices, low feed quality, and the lack of genetic conservation programs. This literature review aims to describe the potential of Pesisir Cattle and the strategies that can be applied to sustain its population. Data were collected from scientific journals, research reports, and official publications related to local cattle in Indonesia. The results show that Pesisir Cattle has advantages in environmental adaptability, disease resistance, and meat potential. Development strategies include genetic conservation through in-situ and ex-situ approaches, application of feed technology based on local resources, and strengthening of farmer institutions as well as local government policies. In conclusion, Pesisir Cattle has great potential to be developed as a local genetic resource, but requires integrated policy support and technological innovations to optimize its role in sustainable livestock development.

Keywords: *Pesisir Cattle; Genetic Resources; Potential; Strategy; West Sumatra*

1. Pendahuluan

Sapi lokal merupakan salah satu sumber daya genetik yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan hewani, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjaga keberlanjutan sistem peternakan rakyat [1]. Indonesia memiliki beberapa rumpun sapi lokal yang telah diakui, salah satunya adalah Sapi Pesisir yang banyak ditemukan di wilayah Pesisir Sumatera Barat [2]. Sapi Pesisir dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan marginal serta ketahanan terhadap penyakit, sehingga berpotensi menjadi plasma nutfah unggul yang layak dilestarikan [3], [4].

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti keberadaan Sapi Pesisir, baik dari segi karakteristik morfologi, produktivitas, maupun nilai ekonominya. Afrizal et al. [5] melaporkan bahwa Sapi Pesisir memiliki ciri morfologi khas dengan ukuran tubuh relatif kecil, tetapi efisien dalam memanfaatkan pakan lokal. Penelitian Yani et al. [6] menegaskan bahwa meskipun produktivitasnya lebih rendah dibanding sapi introduksi, Sapi Pesisir memiliki keunggulan adaptasi yang tinggi dan nilai budaya yang penting bagi masyarakat Pesisir. Namun, hingga saat ini pengembangan Sapi Pesisir masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya produktivitas, sistem pemeliharaan tradisional, keterbatasan teknologi pakan, serta belum adanya program konservasi genetik yang terstruktur [7].

Kondisi ini menimbulkan risiko erosi genetik akibat perkawinan silang yang tidak terkontrol [8]. Di sisi lain, peluang pengembangan Sapi Pesisir masih terbuka lebar, mengingat kebutuhan daging sapi nasional terus meningkat dan kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya genetik lokal semakin kuat [9]. Gap analysis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian mendalam mengenai strategi pengembangan Sapi Pesisir yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga melibatkan dukungan kelembagaan, kebijakan, serta pemanfaatan sumber daya lokal [10].

Berdasarkan hal tersebut, kajian literatur ini disusun untuk menguraikan potensi Sapi Pesisir sebagai plasma nutfah lokal, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan di Sumatera Barat.

2. Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kajian literatur (literature review) yang bersifat deskriptif-analitis. Data yang dianalisis diperoleh dari berbagai sumber, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan topik pengembangan Sapi Pesisir sebagai plasma nutfah lokal.

Sumber literatur meliputi jurnal ilmiah bereputasi, prosiding seminar, buku teks, laporan penelitian, serta data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Peternakan Sumatera Barat. Literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi 10 tahun terakhir (2014–2024) agar informasi yang dikaji tetap mutakhir dan relevan dengan kondisi terkini [1], [2]. Namun, literatur klasik yang dianggap penting tetap disertakan sebagai rujukan dasar.

Seleksi literatur dilakukan dengan kata kunci utama yaitu Sapi Pesisir, plasma nutfah lokal, pengembangan ternak ruminansia, dan konservasi genetik. Dari hasil penelusuran, literatur yang memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, serta strategi pengembangan Sapi Pesisir di Sumatera Barat.

Pendekatan analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (knowledge gap), serta merumuskan peluang strategi pengembangan berdasarkan aspek genetik, manajemen pemeliharaan, pakan,

kelembagaan, dan kebijakan [3], [4]. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai arah pengembangan Sapi Pesisir di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Tabel 1. Keunggulan Sapi Pesisir Berdasarkan Kajian Literatur

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Keunggulan yang Ditemukan
1	Kumar & Singh (2020) [1]	Plasma nutfah	Diakui sebagai sumber genetik penting di tropis.
2	Afrizal et al. (2020) [2]	Morfologi	Tubuh kecil, warna beragam, khas sapi lokal.
3	Yani & Elisia (2024) [3]	Produktivitas	Tetap produktif di lahan marginal, pakan sederhana.
4	Patel et al. (2021) [4]	Genetik	Keragaman genetik cukup tinggi, potensial pemuliaan.
5	Afrizal et al. (2024) [5]	Morfometrik	Variasi ukuran tubuh stabil, cocok untuk seleksi.
6	Sari & Prasetyo (2021) [6]	Sosial budaya	Digunakan dalam tradisi Minangkabau, punya nilai sosial.
7	Disnak Sumbar (2023) [7]	Wilayah	Tersebar di Pesisir Selatan, Solok, Padang Pariaman.
8	FAO (2021) [8]	Internasional	Masuk kategori ternak lokal yang perlu dilindungi.
9	BPS (2023) [9]	Populasi	Populasi relatif stabil di Sumbar.
10	Ranjan & Kumar (2022) [10]	Lingkungan	Adaptif terhadap iklim panas dan pakan terbatas.
11	Kementan (2017) [11]	Regulasi	Ditetapkan resmi sebagai rumpun lokal.
12	Alam et al. (2021) [12]	Pakan	Mampu memanfaatkan limbah pertanian.
13	Zhang et al. (2021) [13]	Sosial-ekonomi	Organisasi peternak berperan dalam pengembangan.
14	Kumar & Singh (2018) [14]	Kebijakan	Dasar kebijakan berkelanjutan sapi lokal.
15	Khan et al. (2020) [15]	Efisiensi	Feed efficiency tinggi dibanding sapi introduksi.
16	Putra & Suryani (2019) [16]	Prospek	Basis ketahanan pangan daerah.
17	Simatupang et al. (2021) [17]	Integrasi	Sesuai integrasi sawit-sapi.

Tabel 1.2 Strategi Pengembangan Sapi Pesisir Berdasarkan Kajian Literatur

No	Penulis & Tahun	Strategi yang Direkomendasikan
1	Kumar & Singh (2020) [1]	Pengakuan plasma nutfah sebagai dasar konservasi.
2	Afrizal et al. (2020) [2]	Pemetaan morfologi sebagai dasar breeding.
3	Yani & Elisia (2024) [3]	Perbaikan sistem pemeliharaan tradisional.
4	Patel et al. (2021) [4]	Program pemuliaan berbasis keragaman genetik.
5	Afrizal et al. (2024) [5]	Seleksi morfometrik untuk meningkatkan mutu genetik.
6	Sari & Prasetyo (2021) [6]	Pelestarian nilai budaya dalam pengembangan ternak.
7	Disnak Sumbar (2023) [7]	Penyuluhan dan pendampingan teknis.
8	FAO (2021) [8]	Konservasi <i>in-situ</i> dan <i>ex-situ</i> .
9	BPS (2023) [9]	Data populasi sebagai dasar perencanaan.
10	Ranjan & Kumar (2022) [10]	Adaptasi lingkungan sebagai daya saing.

11	Kementan (2017) [11]	Perlindungan hukum rumpun Sapi Pesisir.
12	Alam et al. (2021) [12]	Pemanfaatan limbah pertanian terfermentasi.
13	Zhang et al. (2021) [13]	Penguatan kelembagaan peternak.
14	Kumar & Singh (2018) [14]	Kebijakan khusus sapi lokal berkelanjutan.
15	Khan et al. (2020) [15]	Peningkatan efisiensi pakan.
16	Putra & Suryani (2019) [16]	Pengembangan sapi lokal untuk ketahanan pangan.
17	Simatupang et al. (2021) [17]	Integrasi sawit-sapi.

B. Pembahasan

Keunggulan Sapi Pesisir dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling melengkapi. Secara morfologi, penelitian Afrizal dkk. (2020) menunjukkan bahwa Sapi Pesisir memiliki tubuh yang relatif kecil dengan warna bulu yang bervariasi, mulai dari cokelat, merah bata, hingga hitam. Karakteristik ini menjadikan Sapi Pesisir mudah dikenal sebagai rumpun lokal khas Sumatera Barat. Temuan ini diperkuat oleh Afrizal dkk. (2024) yang melalui kajian morfometrik menemukan stabilitas ukuran tubuh Sapi Pesisir, sehingga dapat dijadikan dasar untuk seleksi bibit unggul. Keunggulan morfologi dan morfometrik ini membuktikan bahwa Sapi Pesisir memiliki identitas genetik yang jelas dan berpotensi untuk ditingkatkan melalui program pemuliaan.

Dari sisi produktivitas, Yani & Elisia (2024) melaporkan bahwa Sapi Pesisir tetap mampu berkembang biak meskipun dipelihara secara tradisional dengan ketersediaan pakan seadanya. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasi Sapi Pesisir terhadap lahan marginal dan sumber daya terbatas. Patel dkk. (2021) menambahkan bahwa sapi ini memiliki genetika yang cukup tinggi, sehingga berpotensi untuk pemuliaan program terarah. Tidak hanya bernilai ekonomi, Sapi Pesisir juga memiliki nilai sosial budaya yang kuat. Sari & Prasetyo (2021) menegaskan bahwa Sapi Pesisir masih digunakan dalam upacara adat Minangkabau, sehingga pelestariannya juga terkait erat dengan kelestarian budaya.

Adaptasi lingkungan menjadi keunggulan lain yang menonjol. Alam dkk. (2021) menunjukkan bahwa Sapi Pesisir mampu memanfaatkan limbah pertanian sebagai sumber pakan alternatif, yang sejalan dengan prinsip pemanfaatan sumber daya lokal. Ranjan & Kumar (2022) menambahkan bahwa Sapi Pesisir tahan terhadap iklim tropis dengan kondisi panas dan ketersediaan pakan yang terbatas. Hal ini berbeda dengan introduksi sapi yang umumnya memerlukan manajemen intensif. Khan dkk. (2020) memperkuat temuan ini dengan melaporkan bahwa Sapi Pesisir memiliki tingkat efisiensi penggunaan pakan yang relatif tinggi, sehingga menguntungkan peternak dalam hal biaya produksi.

Keunggulan Sapi Pesisir juga terlihat dari prospeknya sebagai penyangga ketahanan pangan. Putra & Suryani (2019) menegaskan bahwa sapi ini dapat menjadi dasar ketahanan pangan daerah. Simatupang dkk. (2021) menambahkan bahwa Sapi Pesisir sesuai dikembangkan dalam sistem integrasi sawit-sapi yang mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan. Laporan BPS (2023) dan Disnak Sumbar (2023) menunjukkan populasi Sapi Pesisir cukup stabil dan tersebar luas di berbagai kabupaten. Sementara itu, FAO (2021) dan Kementan (2017) menyatakan bahwa Sapi Pesisir merupakan plasma nutfah yang diakui secara nasional maupun internasional, sehingga pelestariannya menjadi bagian dari upaya menjaga sumber daya genetik global.

Strategi pengembangan Sapi Pesisir diawali dengan penguatan regulasi. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 291/Kpts/SR.120/5/2017 memberikan dasar hukum yang jelas bagi perlindungan Sapi Pesisir sebagai rumpun lokal. Regulasi ini menjadi penting untuk menghindari erosi genetik akibat persilangan yang tidak terkontrol. Namun, regulasi perlu

dilanjutkan dengan perbaikan sistem pemeliharaan. Yani & Elisia (2024) menekankan perlunya peningkatan kualitas pakan, perbaikan kandang, serta pelayanan kesehatan ternak yang lebih baik agar produktivitas Sapi Pesisir meningkat.

Strategi berikutnya adalah penguatan aspek genetik dan pakan. Afrizal dkk. (2024) merekomendasikan seleksi morfometrik untuk meningkatkan genetik, sedangkan Patel et al. (2021) menyarankan program pemuliaan terarah berdasarkan genetik yang ada. Alam dkk. (2021) Tekanan pemanfaatan limbah pertanian terfermentasi sebagai pakan alternatif, yang mampu menekan biaya sekaligus menjaga ketersediaan nutrisi. Upaya ini semakin relevan mengingat biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam usaha peternakan.

Pengembangan Sapi Pesisir juga memerlukan penguatan kelembagaan dan kebijakan. Zhang dkk. (2021) menyatakan bahwa kelembagaan peternak yang kuat dapat meningkatkan akses terhadap pasar, modal, dan teknologi. Kumar & Singh (2018) menambahkan pentingnya kebijakan khusus yang berpihak pada sapi lokal agar tidak kalah bersaing dengan sapi introduksi. FAO (2021) mendukung strategi konservasi ganda melalui in-situ (pemeliharaan di habitat asli) dan ex-situ (bank genetik), sehingga plasma nutfah tetap terjaga meskipun menghadapi perubahan lingkungan.

Pada akhirnya, strategi pengembangan Sapi Pesisir juga harus berbasis data dan inovasi. BPS (2023) memberikan dasar perencanaan melalui data populasi, sementara Disnak Sumbar (2023) menekankan pentingnya program penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas peternak. Simatupang dkk. (2021) menampilkan potensi integrasi sawit-sapi dalam meningkatkan efisiensi lahan. Ranjan & Kumar (2022) tekanan pentingnya menjadikan adaptasi lingkungan sebagai daya saing sapi lokal, sedangkan Khan et al. (2020) menyoroti peningkatan efisiensi pakan sebagai upaya menekan biaya produksi. Dengan dukungan kebijakan, pemuliaan, pakan lokal, dan penguatan kelembagaan, Sapi Pesisir berpotensi menjadi komoditas unggulan daerah sekaligus plasma nutfah yang berkontribusi pada ketahanan pangan nasional.

3.1. Sapi Pesisir sebagai Plasma Nutfah Lokal



Gambar 1. Sapi Pesisir

Sapi Pesisir telah ditetapkan sebagai rumpun sapi lokal Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 291/Kpts/SR.120/5/2017. Keputusan ini menegaskan bahwa Sapi Pesisir memiliki nilai strategis dalam menjaga keberagaman genetik ternak di Indonesia. Ciri morfologi Sapi Pesisir antara lain tubuh relatif kecil, warna bulu cokelat hingga kemerahan, serta tanduk yang pendek dengan arah ke samping [1]. Keunikan ini membedakannya dari rumpun sapi lokal lain seperti sapi Bali dan Peranakan Ongole (PO).

Selain ciri fisik, keunggulan Sapi Pesisir adalah kemampuannya beradaptasi pada lingkungan marginal di wilayah Pesisir Sumatera Barat. Kondisi agroekosistem di daerah tersebut sering kali menantang, baik dari segi ketersediaan pakan maupun iklim yang lembap. Namun, Sapi Pesisir terbukti mampu bertahan hidup dengan tingkat mortalitas rendah [2]. Hal ini menjadi indikasi penting bahwa Sapi Pesisir merupakan plasma nutfah yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki ketahanan biologis tinggi.

Nilai sosial budaya Sapi Pesisir juga tidak bisa diabaikan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa Sapi Pesisir masih digunakan dalam kegiatan adat, seperti pesta nagari atau ritual tradisional masyarakat Minangkabau [3]. Keterkaitan antara ternak dan budaya memperkuat alasan perlunya konservasi Sapi Pesisir, bukan hanya karena perannya dalam produksi daging, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Sumatera Barat.

3.2. Potensi Sapi Pesisir

Potensi utama Sapi Pesisir terletak pada kemampuan adaptasinya terhadap kondisi lingkungan. Dibandingkan dengan sapi introduksi, Sapi Pesisir lebih tahan terhadap fluktuasi kualitas pakan dan penyakit tropis [4]. Kemampuan ini memungkinkan Sapi Pesisir tetap bertahan dalam sistem pemeliharaan tradisional yang dominan di daerah pedesaan. Secara ekonomi, sifat adaptif ini mengurangi biaya pemeliharaan karena peternak tidak perlu menyediakan pakan berkualitas tinggi sepanjang tahun.

Dari sisi produktivitas daging, meskipun bobot badan Sapi Pesisir lebih kecil dibanding Sapi Bali atau PO, beberapa studi menunjukkan bahwa persentase karkasnya cukup kompetitif. Patel et al. [5] melaporkan bahwa sapi lokal dengan bobot tubuh 200–250 kg dapat menghasilkan karkas dengan kualitas yang memenuhi standar konsumen. Kelebihan ini penting karena pasar domestik masih didominasi oleh permintaan daging dari sapi lokal. Selain itu, Sapi Pesisir dikenal memiliki tekstur daging yang lebih disukai masyarakat setempat [6].

Potensi lain yang tidak kalah penting adalah efisiensi penggunaan pakan. Sapi Pesisir dapat memanfaatkan limbah pertanian seperti jerami padi, dedak padi, dan batang jagung sebagai sumber pakan utama [7]. Efisiensi ini memberikan keuntungan bagi peternak kecil, karena mereka dapat mengurangi biaya pembelian pakan komersial. Jika dikelola dengan teknologi fermentasi atau biokonversi sederhana, kualitas pakan lokal tersebut bisa ditingkatkan, sehingga produktivitas Sapi Pesisir berpotensi meningkat lebih jauh.

3.3. Permasalahan dan Tantangan

Meskipun memiliki sejumlah keunggulan, Sapi Pesisir masih menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangannya. Pertama, produktivitas sapi pesisir relatif rendah. Bobot badan dewasa rata-rata hanya berkisar 150–250 kg, jauh lebih kecil dibandingkan Sapi PO atau Sapi Brahman Cross [8]. Kondisi ini membuat Sapi Pesisir kurang diminati pasar komersial berskala besar yang mengutamakan sapi berbobot tinggi. Rendahnya produktivitas inilah yang menjadi alasan mengapa populasi Sapi Pesisir semakin terpinggirkan dibandingkan dengan sapi introduksi.

Kedua, sistem pemeliharaan tradisional masih mendominasi pola usaha ternak Sapi Pesisir. Peternak umumnya menggembalakan sapi di lahan terbuka tanpa manajemen pakan tambahan yang memadai [9]. Akibatnya, pertumbuhan dan reproduksi Sapi Pesisir berjalan lambat. Minimnya akses peternak terhadap teknologi modern, seperti inseminasi buatan (IB), juga menghambat peningkatan mutu genetik populasi Sapi Pesisir.

Ketiga, ancaman erosi genetik menjadi masalah serius. Banyak peternak melakukan perkawinan silang Sapi Pesisir dengan sapi introduksi untuk mengejar bobot badan yang lebih besar. Tanpa regulasi dan pengawasan, praktik ini dapat mempercepat hilangnya kemurnian genetik Sapi Pesisir [10]. Jika hal ini tidak diantisipasi, Sapi Pesisir berisiko punah sebagai plasma nutfah asli Indonesia. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah masih terbatas. Belum ada program konservasi berkelanjutan yang secara khusus menargetkan Sapi Pesisir, baik melalui pelestarian plasma nutfah in-situ maupun ex-situ [11].

3.4. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan Sapi Pesisir dapat dilakukan melalui pendekatan multidimensi. Dari sisi konservasi genetik, diperlukan upaya in-situ seperti pembentukan desa konservasi plasma nutfah Sapi Pesisir. Peternak yang terlibat dalam program ini diberikan insentif untuk menjaga kemurnian genetik melalui perkawinan terkontrol. Selain itu, upaya ex-situ seperti penyimpanan semen beku dan embrio Sapi Pesisir di balai inseminasi dapat menjadi langkah antisipatif untuk mencegah kepunahan [12].

Dalam aspek pakan dan manajemen, teknologi fermentasi pakan berbasis limbah lokal dapat menjadi solusi peningkatan produktivitas. Jerami padi, ampas tahu, dan pelepah sawit yang difermentasi dengan mikroba terbukti meningkatkan pencernaan dan kandungan protein kasar [13]. Implementasi teknologi ini di tingkat peternak dapat memperbaiki performa pertumbuhan Sapi Pesisir tanpa menambah biaya yang signifikan.

Selanjutnya, pemberdayaan peternak menjadi strategi penting. Penyuluhan intensif dan pendampingan teknis akan meningkatkan kesadaran peternak tentang pentingnya menjaga kemurnian Sapi Pesisir. Penguatan kelembagaan kelompok ternak juga diperlukan agar akses terhadap modal, teknologi, dan pasar semakin terbuka [14]. Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah perlu mengintegrasikan Sapi Pesisir dalam rencana pembangunan peternakan daerah serta menjadikannya komoditas unggulan lokal. Akses pasar dapat diperluas melalui promosi daging Sapi Pesisir sebagai produk khas Sumatera Barat yang bernilai budaya dan ekonomi [15].

3.5. Prospek Pengembangan di Sumatera Barat

Prospek pengembangan Sapi Pesisir di Sumatera Barat cukup menjanjikan apabila strategi konservasi dan peningkatan produktivitas dilaksanakan secara konsisten. Dengan jumlah populasi yang masih tersebar di beberapa kabupaten, Sapi Pesisir berpeluang menjadi basis ketahanan pangan hewani di daerah [16]. Keunggulan adaptasi yang dimiliki Sapi Pesisir dapat menjadi modal kuat untuk mengurangi ketergantungan pada sapi impor yang rentan terhadap penyakit dan biaya pemeliharaan tinggi.

Selain sebagai komoditas daging, Sapi Pesisir memiliki potensi dalam integrasi dengan sektor lain, seperti perkebunan kelapa sawit. Sistem integrasi sawit-sapi terbukti mampu meningkatkan efisiensi lahan, menekan biaya pakan, serta mengurangi emisi gas rumah kaca melalui pemanfaatan limbah perkebunan [17]. Dengan demikian, Sapi Pesisir dapat menjadi bagian dari pembangunan peternakan berkelanjutan di Sumatera Barat.

Lebih jauh, Sapi Pesisir juga dapat dipromosikan sebagai ikon budaya dan pariwisata. Daging Sapi Pesisir dapat dipasarkan sebagai produk kuliner khas daerah, sementara keberadaannya dalam adat istiadat bisa dijadikan daya tarik wisata budaya. Strategi ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi Sapi Pesisir, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai plasma nutfah yang bernilai strategis. Dengan dukungan kebijakan, penelitian berkelanjutan,

dan keterlibatan masyarakat, Sapi Pesisir dapat bertransformasi dari sapi lokal tradisional menjadi komoditas unggulan daerah yang berdaya saing tinggi.

4. Kesimpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa Sapi Pesisir merupakan plasma nutfah lokal Indonesia yang memiliki keunggulan dalam adaptasi lingkungan, ketahanan terhadap penyakit, serta efisiensi pemanfaatan pakan lokal. Keunggulan tersebut telah banyak dilaporkan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan konsistensi daya tahan Sapi Pesisir terhadap kondisi agroekosistem marginal di Sumatera Barat. Selain itu, nilai sosial budaya yang melekat menjadikan Sapi Pesisir lebih dari sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga aset identitas masyarakat lokal.

Meskipun demikian, kendala seperti rendahnya produktivitas, sistem pemeliharaan tradisional, serta ancaman erosi genetik masih menjadi faktor utama yang membatasi optimalisasi pengembangan Sapi Pesisir. Literatur yang ditinjau secara konsisten menekankan bahwa tanpa upaya konservasi terarah, Sapi Pesisir berisiko kehilangan kemurnian genetik dan tergeser oleh sapi introduksi yang lebih besar bobot badannya.

Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu diarahkan pada konservasi genetik berbasis in-situ dan ex-situ, peningkatan kualitas pakan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dengan teknologi sederhana, serta penguatan kelembagaan peternak. Dukungan kebijakan daerah sangat penting agar Sapi Pesisir diakui sebagai komoditas unggulan daerah. Dengan pendekatan ini, Sapi Pesisir berpeluang menjadi sumber daya genetik yang tidak hanya mendukung ketahanan pangan hewani nasional, tetapi juga memperkuat pembangunan peternakan berkelanjutan di Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

- [1] A. Kumar dan R. Singh, "Sumber daya genetik sapi lokal dan perannya dalam produksi ternak berkelanjutan," *J. Anim. Sci. Technol.* , vol. 62, no. 1, hlm. 1–12, 2020. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.1186/s40781-020-00202-7>
 - [2] A. Afrizal, R. Susanti, dan ER Elisia, "Karakteristik morfologi Sapi Pesisir di Sumatera Barat," *J. Peternakan Indones.*, jilid. 22, tidak. 2, hal. 199–210, 2020. [Online]. Tersedia: <http://jpi.faterna.unand.ac.id/index.php/jpi/article/view/123>
 - [3] NF Yani dan ER Elisia, "Tinjauan tentang produksi dan tantangan pengembangan sapi lokal di Indonesia," *J. Tropicalanimal*, vol. 2, tidak. 2, hal. 55–62, 2024. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.24036/jeta.v2i2.55>
 - [4] A. Patel, dkk., "Sumber daya genetik dan konservasi ras sapi lokal," *Asian-Australas. J. Anim. Sci.* , vol. 34, no. 6, hlm. 1023–1030, 2021. [Daring]. Tersedia: <https://doi.org/10.5713/ajas.20.0542>
 - [5] A. Afrizal, dkk., "Studi morfometrik sapi pesisir," *J. Tropicalanimal* , vol. 2, tidak. 3, hlm.77–84, 2024. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.24036/jeta.v2i3.44>
 - [6] DR Sari dan A. Prasetyo, "Peran sapi lokal dalam budaya Minangkabau," *Indones. J. Anim. Sains.* , jilid. 5, tidak. 1, hlm. 45–52, 2021. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.25077/ijas.v5i1.112>
 - [7] Dinas Peternakan Sumatera Barat, *Laporan Statistik Peternakan 2023*. Padang: Disnak, 2023. [Online]. Tersedia: <https://disnaksb.sumbarprov.go.id/statistik>
-

-
- [8] FAO, *Keadaan Sumber Daya Genetik Hewan Dunia untuk Pangan dan Pertanian*. Roma: FAO, 2021. [Online]. Tersedia: <https://www.fao.org/3/i4787e/i4787e.pdf>
- [9] Badan Pusat Statistik, *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023*. Jakarta: BPS, 2023. [Online]. Tersedia: <https://www.bps.go.id/id/publication>
- [10] R. Ranjan dan S. Kumar, “Pembangunan berkelanjutan sapi lokal,” *Int. J. Livest. Res.*, vol. 12, no. 3, hlm. 45–56, 2022. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.5455/ijlr.20220205034213>
- [11] Kementerian Pertanian RI, *Keputusan Menteri Pertanian Nomor 291/Kpts/SR.120/5/2017 tentang Penetapan Rumpun Sapi Pesisir*. Jakarta: Kementan, 2017. [Online]. Tersedia: <https://bibit.ditjenpkh.pertanian.go.id/node/65>
- [12] MS Alam, dkk., “Meningkatkan nilai gizi sisa tanaman untuk pakan ruminansia: sebuah tinjauan,” *Anim. Feed Sci. Technol.*, vol. 275, hlm. 114–125, 2021. [Daring]. Tersedia: <https://doi.org/10.1016/j.anifeedsci.2021.114125>
- [13] Y. Zhang, dkk., “Peran organisasi petani dalam pengembangan sektor peternakan,” *J. Rural Stud.*, vol. 82, hlm. 234–242, 2021. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.018>
- [14] A. Kumar dan R. Singh, “Kebijakan Peternakan untuk Pembangunan Sapi Berkelanjutan,” *Sustain. Agric. Rev.*, vol. 30, hlm. 123–145, 2018. [Online]. Tersedia: https://doi.org/10.1007/978-3-319-76004-1_5
- [15] MZ Khan, dkk., “Efisiensi Pakan Sapi Lokal,” *J. Clean. Prod.*, vol. 245, hlm. 118130, 2020. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118130>
- [16] YH Putra dan L. Suryani, “Prospek pengembangan sapi lokal dalam mendukung ketahanan pangan daerah,” *Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan*, hal. 89–96, 2019. [Online]. Tersedia: <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/112>
- [17] RT Simatupang, dkk., “Integrasi sawit-sapi sebagai sistem peternakan berkelanjutan di Indonesia,” *J. Ilmu Ternak dan Veteriner*, vol. 26, tidak. 2, hlm. 101–112, 2021. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.14334/jitv.v26i2.2765>